



Formasi Iman dan Pendampingan Pastoral: Strategi Gereja dalam Mengaktualisasikan *Missio Dei* di Era Post-Truth

Jos Sudarman Lauwanto¹, Pan Djun Tjhong²

STT Ekumene Jakarta¹, STT Baptis Kalvari Jakarta²

jsrahmadi@gmail.com¹

ABSTRACT

The post-truth era presents new challenges for the church in fulfilling its calling as a community that bears witness to the Gospel within society. Moreover, the rapid development of digital technology has transformed the way people communicate and receive information, with the result that objective truth is often supplanted by narratives that are more emotionally compelling. Moreover, the spread of hoaxes, disinformation and social polarisation demonstrates that the post-truth era affects not only the public sphere but also church life and practice. This study aims to analyse the role of faith formation and pastoral care as strategies for the church in actualising the Missio Dei in the post-truth era. This study employs a qualitative method using a literature review approach. The research findings indicate that the post-truth era presents serious challenges for the church in actualising the Missio Dei, as it is characterised by a crisis of truth, disinformation, and the dominance of subjectivity, all of which affect the faith lives of the faithful. It is therefore hoped that faith formation will serve as a theological foundation for building a community of truth through spiritual transformation, the strengthening of theological literacy, and the development of a resilient Christian character. Consequently, the integration of faith formation and pastoral care constitutes an effective church strategy for realising a relevant Missio Dei amidst a post-truth culture.

Keywords: Faith Formation; Pastoral Care; Missio Dei; Post-Truth Era; Church Mission.

ABSTRAK

Era post-truth menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam menjalankan panggilannya sebagai komunitas yang menghadirkan kesaksian Injil di tengah masyarakat berada di era post Truth. Terlebih perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah manusia dalam berkomunikasi maupun menerima informasi sehingga kebenaran objektif sering kali tergeser oleh narasi yang lebih menarik secara emosional. Apalagi adanya fenomena penyebaran hoaks, disinformasi, polarisasi sosial menunjukkan bahwa era post-truth tidak hanya memengaruhi ruang publik, tetapi juga kehidupan dan praktik bergereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran formasi iman dan pendampingan pastoral sebagai strategi gereja dalam mengaktualisasikan *Missio Dei* di era post-truth. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era *post-truth* menghadirkan tantangan serius bagi gereja dalam mengaktualisasikan *Missio Dei* karena

ditandai oleh krisis kebenaran, disinformasi, dan dominasi subjektivitas yang memengaruhi kehidupan iman umat. Sehingga diharapkan formasi iman menjadi fondasi teologis yang membangun komunitas kebenaran melalui transformasi spiritual, penguatan literasi teologis, dan pembentukan karakter Kristiani yang tangguh. Oleh karena itu, integrasi formasi iman dan pendampingan pastoral merupakan strategi gereja yang efektif dalam mengaktualisasikan *Missio Dei* yang relevan di tengah budaya post-truth.

Kata Kunci: Formasi Iman; Pendampingan Pastoral; *Missio Dei*; Era Post-Truth; Misi Gereja.

PENDAHULUAN

Era post-truth ditandai oleh dominasi emosi, kebenaran subjektif dari preferensi pribadi, dan identitas kelompok yang sering kali lebih berpengaruh daripada fakta objektif dalam membentuk opini publik. Terlebih dalam platform media sosial memainkan peran penting di era pasca-kebenaran dengan memfasilitasi penyebaran konten bermuatan emosional yang menarik keyakinan pribadi (Li 2023). Bahkan juga berpengaruh terkait formasi iman yang secara jelas merupakan proses pembentukan spiritual yang berkelanjutan untuk menolong umat bertumbuh dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Tradisi Kristen memahami formasi iman bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan transformasi hidup yang menghasilkan karakter Kristus (Politon, Wuwung, and Kalangi 2025). Di sisi lain, pendampingan pastoral berfungsi sebagai pelayanan gereja yang menghadirkan perhatian, pemeliharaan (Fibry Jati Nugroho 2020), bahkan pemberdayaan umat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Kedua aspek tersebut berkaitan erat dengan konsep *Missio Dei*, yaitu pemahaman bahwa misi berasal dari Allah sendiri dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah di dunia (Arifianto, Fernando, and Baskoro 2023). Perspektif *Missio Dei* menempatkan gereja bukan sebagai pusat misi, melainkan sebagai instrumen Allah yang menghadirkan transformasi (Suoth 2024) dan kesaksian iman dalam konteks sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, formasi iman dan pendampingan pastoral dapat dipahami sebagai sarana strategis gereja untuk mengaktualisasikan partisipasinya dalam misi Allah.

Fenomena post-truth semakin nyata membuat situasi saat ini tidak hanya memengaruhi ruang publik, tetapi juga merambah komunitas gerejawi. Banyak jemaat memperoleh pemahaman teologis dari media digital tanpa proses verifikasi yang memadai sehingga rentan terhadap ajaran yang menyesatkan, teori konspirasi, dan interpretasi Alkitab yang tidak bertanggung jawab (Sitanggang 2024). Selain itu, budaya instan yang berkembang dalam ekosistem digital sering kali menghasilkan spiritualitas yang dangkal (Ndiy 2025) dan berorientasi pada pengalaman emosional semata. Apalagi saat ini, banyak orang lebih memilih memperoleh arahan keagamaan dari figur-figur di media sosial dibandingkan dari pemimpin agama yang telah teruji, sehingga hal ini berpotensi melemahkan otoritas keagamaan tradisional.

Berkaitan dengan Formasi iman dan pendampingan pastoral merupakan strategi gereja yang terintegrasi untuk mengaktualisasikan *Missio Dei* secara kontekstual, transformatif, dan relevan dalam menghadapi tantangan era *post-truth*. pernah diteliti oleh Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual dan Yohana Fajar Rahayu dalam penelitiannya Arifianto dkk membahas bahwa teologi digital merupakan respons kontekstual gereja terhadap perubahan besar pasca-pandemi yang ditandai oleh transformasi pelayanan iman ke ruang digital,

sehingga media digital dipahami bukan hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang pembentukan spiritualitas dan refleksi teologis umat (Arifianto, Sumual, and Rahayu 2025). Dalam konteks krisis post-truth, pendidikan iman digital dan kritik teologis terhadap kultur digital menjadi sangat penting untuk memperkuat literasi digital, ketahanan iman, serta kemampuan umat dalam membedakan kebenaran di tengah banjir informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas digital yang reflektif dan transformatif agar tetap menjadi saksi kebenaran Kristus yang relevan, kontekstual, dan profetik di tengah dinamika masyarakat digital kontemporer (Arifianto et al. 2025).

Penelitian yang serupa juga dinarasikan oleh Yohanes Chandra Kurnia Saputra, secara khusus Sapytra menekankan dalam penelitiannya bahwa pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik merupakan pelayanan yang berfokus pada pembinaan iman, evangelisasi, dan pembentukan komunitas beriman melalui katekese, bimbingan rohani, serta pelayanan sakramental yang didukung oleh dasar teologis Kitab Suci dan ajaran Gereja (Saputra 2025). Dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan katekis, pengaruh sekularisme, serta perkembangan teknologi digital yang menuntut inovasi, termasuk pemanfaatan media sosial dan platform digital dengan tetap memperhatikan etika pastoral. Oleh karena itu, integrasi pendampingan berbasis komunitas, relasi personal, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting untuk memperkuat evangelisasi dan formasi iman umat secara kontekstual di era modern (Saputra 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas formasi iman, pendampingan pastoral, dan *Missio Dei* secara terpisah. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara integratif menghubungkan formasi iman dan pendampingan pastoral sebagai strategi gereja dalam mengaktualisasikan *Missio Dei* secara khusus dalam konteks era post-truth. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya membangun konseptual yang mengintegrasikan formasi iman dan pendampingan pastoral sebagai instrumen strategis gereja untuk mewujudkan *Missio Dei* sekaligus merespons tantangan budaya post-truth melalui pendekatan teologis-kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa era post-truth menghadirkan tantangan serius bagi gereja dalam menjalankan panggilannya. Gereja memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat apologetis, tetapi juga transformatif melalui pembentukan iman yang matang dan pendampingan pastoral yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara formasi iman, pendampingan pastoral, dan *Missio Dei* dalam konteks era post-truth serta merumuskan strategi gerejawi yang relevan untuk memperkuat kesaksian dan pelayanan gereja di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi pastoral dan teologi misi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono 2016:90), dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis teologis-kontekstual untuk mengkaji formasi iman dan pendampingan pastoral sebagai strategi gereja dalam mengaktualisasikan *Missio Dei* di era post-truth. Sumber primer penelitian ini berupa Alkitab dan berbagai literatur teologis yang membahas formasi iman, pendampingan pastoral, serta *Missio Dei*, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dan

dokumen gerejawi yang relevan dengan fenomena post-truth. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji era *post-truth* beserta tantangannya terhadap aktualisasi *Missio Dei* melalui studi literatur teologis dan analisis kontekstual. Lalu, penelitian menganalisis formasi iman sebagai fondasi teologis dalam membangun komunitas kebenaran serta pendampingan pastoral sebagai praktik missional di tengah budaya *post-truth*. Selanjutnya, penelitian ini mengintegrasikan kedua konsep tersebut untuk merumuskan strategi gereja dalam mengaktualisasikan *Missio Dei*, dan pada akhirnya menghasilkan model teologis-praktis yang relevan bagi pelayanan gereja di era digital kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Post-Truth dan Tantangannya terhadap Aktualisasi Missio Dei

Era post Truth ini adalah di mana era kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan universal, melainkan sering kali ditentukan oleh persepsi, pengalaman subjektif, dan kepentingan tertentu (Waston 2025). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat turut mempercepat penyebaran fenomena ini karena setiap individu memiliki akses yang luas untuk memproduksi, membagikan, dan mengonsumsi informasi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Aziz 2025). Akibatnya, batas antara fakta dan opini menjadi semakin kabur sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan karakteristik masyarakat digital di mana kehidupan manusia saat ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media sosial, platform digital, dan berbagai bentuk komunikasi berbasis internet (Pasaribu et al. 2025). Masyarakat digital cenderung mengutamakan kecepatan akses informasi dibandingkan kedalaman analisis terhadap informasi yang diterima. Akibatnya, masyarakat menjadi rentan terhadap manipulasi informasi dan disinformasi yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Fenomena disinformasi, hoaks, dan polarisasi sosial menjadi salah satu ciri utama era post-truth (Sofyan et al. 2025). Informasi yang tidak benar dapat menyebar dengan cepat melalui berbagai platform digital dan diterima oleh banyak orang tanpa proses klarifikasi yang memadai. Hoaks tidak hanya berkaitan dengan isu politik dan sosial, tetapi juga merambah ke ranah keagamaan. Berbagai narasi yang bersifat provokatif dan ajaran sesat sering kali digunakan untuk membangun sentimen dan menciptakan perpecahan organisasi gereja. Dampak era post-truth juga dirasakan secara signifikan dalam kehidupan spiritual jemaat. Arus informasi yang tidak terkontrol menyebabkan banyak orang memperoleh pemahaman keagamaan dari sumber-sumber yang belum tentu memiliki kredibilitas teologis (Tamukun et al. 2025). Akibatnya, muncul berbagai interpretasi ajaran Kristen yang tidak bertanggung jawab, berkembangnya spiritualitas yang dangkal, serta kecenderungan untuk mengutamakan pengalaman emosional dibandingkan refleksi iman yang mendalam.

Bagi gereja, era post-truth menghadirkan tantangan serius terhadap kesaksian dan pelaksanaan misinya di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran Allah (Sumual, Arifianto, and others 2025), namun dalam situasi ketika kebenaran sering direduksi menjadi opini subjektif, suara gereja dapat kehilangan pengaruhnya. Penyebaran informasi yang salah, meningkatnya ketidakpercayaan terhadap institusi, serta polarisasi yang terjadi di masyarakat dapat menghambat upaya gereja dalam menghadirkan damai sejahtera (Tamukun et al. 2025). Oleh karena itu, gereja tidak cukup hanya menyampaikan doktrin secara normatif,

tetapi juga perlu membangun kemampuan jemaat untuk berpikir kritis, memiliki literasi digital yang baik, dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Missio Dei menegaskan bahwa misi berasal dari Allah dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya-Nya di dunia. Kehadiran gereja dalam era post-truth bukan sekadar mempertahankan identitas keagamaan, melainkan menghadirkan kebenaran Allah yang membebaskan dan mentransformasikan kehidupan manusia (Arifianto et al. 2025). Melalui partisipasi dalam *Missio Dei*, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang membangun budaya kebenaran dan diharapkan memperkuat integritas moral serta berani menghadirkan kesaksian yang relevan di tengah masyarakat digital (Sriyanto and Suseno 2025). Dengan demikian, tantangan post-truth tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang bagi gereja untuk memperbarui strategi pelayanannya sehingga mampu menghadirkan misi Allah secara lebih kontekstual, transformatif, dan bermakna bagi masyarakat kontemporer.

Formasi Iman sebagai Fondasi Teologis dalam Membangun Komunitas Kebenaran

Formasi iman merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan gereja yang berorientasi pada proses pembentukan manusia secara utuh sesuai dengan kehendak Allah. Formasi iman tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran doktrin atau transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai pembentukan identitas dan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan melalui relasi dengan Allah, sesama, dan komunitas iman (Pailing et al. 2025). Formasi iman bertujuan menolong orang percaya untuk semakin serupa dengan Kristus (Perangin Angin and Yeniretnowati 2021). Sehingga formasi iman menjadi sarana penting untuk mempersiapkan umat agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sekaligus menjalankan panggilanannya sebagai saksi Kristus di tengah dunia.

Formasi iman berakar pada karya Allah yang terus-menerus mentransformasi kehidupan manusia melalui kehadiran Roh Kudus (Simatupang et al. 2025). Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek spiritual yang bersifat personal, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial seseorang (Mangoli and Djunaedi 2025). Hal ini menekankan bahwa kehidupan Kristen dipahami sebagai proses pembaruan diri yang berlangsung terus-menerus menuju keserupaan dengan Kristus. Terlebih saat ini di tengah era post-truth yang cenderung mengutamakan emosi dan persepsi subjektif daripada kebenaran objektif, transformasi spiritual menjadi kebutuhan yang sangat penting karena memungkinkan jemaat memiliki dasar iman yang kokoh dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya yang dapat mengaburkan makna kebenaran. apalagi kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi memungkinkan umat memperoleh pengetahuan teologis secara lebih luas dibandingkan sebelumnya. Namun, kondisi tersebut juga membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak akurat, interpretasi teologis yang keliru (Arifianto et al. 2025), serta berbagai bentuk ajaran yang tidak memiliki dasar yang kuat. Maka itu di kehidupan digital yang semakin kompleks, formasi iman juga berperan dalam membentuk karakter Kristiani yang mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Yang mana menghasilkan karakter Kristiani tidak hanya tercermin dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, menggunakan media digital, dan merespons berbagai persoalan sosial.

Formasi iman tidak dapat dipisahkan dari konsep *Missio Dei*. Dalam perspektif *Missio Dei*, Allah adalah sumber dan penggerak utama misi (Purwoto 2021), sedangkan gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya-Nya di dunia. Formasi iman menjadi sarana yang mempersiapkan umat agar mampu mengambil bagian secara aktif dalam misi Allah tersebut. Melalui proses pembentukan spiritual yang berkelanjutan, orang percaya tidak hanya mengalami pertumbuhan iman secara pribadi, tetapi juga diperlengkapi untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan (Markes, Kuera, and Tubagus 2025). Dengan demikian, formasi iman memiliki dimensi missional yang kuat karena menghasilkan komunitas yang hidup dalam kebenaran, menjadi saksi Kristus, dan terlibat dalam transformasi sosial. Dalam era post-truth, komunitas seperti inilah yang dibutuhkan gereja untuk menghadirkan kesaksian yang membangun dan berdampak pada misi (Tuai 2020). Oleh karena itu, formasi iman harus dipahami bukan hanya sebagai program pendidikan gerejawi, melainkan sebagai strategi teologis yang mendasar dalam membangun komunitas kebenaran yang berpartisipasi secara aktif dalam aktualisasi *Missio Dei* di tengah tantangan masyarakat digital kontemporer.

Pendampingan Pastoral sebagai Praktik Missional di Tengah Budaya Post-Truth

Pendampingan pastoral tidak lagi dipahami hanya sebagai pelayanan yang bersifat kuratif terhadap individu yang mengalami krisis, melainkan sebagai praktik teologis yang menghadirkan kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan manusia (Kaensige, Brek, and Raintung 2025). Pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang berpusat pada kepedulian, dan pemberdayaan yang bertujuan menolong individu maupun komunitas mengalami pemulihan hidup (Manurung and Paulus 2025). Pendampingan pastoral sejatinya harus berakar pada teladan Yesus Kristus yang hadir di tengah manusia (Kelung, Kalalo, and Lumi 2025). Pelayanan Yesus menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan manusia merupakan bagian integral dari karya penyelamatan Allah (Budiardjo 2024). Oleh karena itu, teologi pendampingan pastoral kontemporer memandang manusia sebagai pribadi yang utuh sehingga pelayanan pastoral harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam konteks era post-truth karena berbagai krisis yang dialami masyarakat tidak hanya berkaitan dengan persoalan spiritual, tetapi juga menyangkut kesehatan mental, hubungan sosial. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang mampu menjawab kompleksitas kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang holistik (Weya et al. 2023).

Era digital yang menjadi bagian dari budaya post-truth telah melahirkan berbagai bentuk krisis makna yang memerlukan perhatian pastoral secara serius. Banyak individu mengalami kesepian dan kehilangan arah hidup serta keterasingan meskipun mereka terhubung secara virtual dengan banyak orang (Sari 2022). Selain itu, paparan informasi yang berlebihan sering kali menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam memahami realitas. Dalam kondisi demikian, masyarakat membutuhkan ruang dialog yang aman dan relasi yang baik untuk mengekspresikan pergumulan hidup mereka. Pendampingan pastoral hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan menyediakan ruang bagi individu untuk didengarkan, dipahami, dan didampingi dalam proses menemukan kembali makna hidup berdasarkan perspektif iman Kristen. Di era post-truth, pendekatan ini memiliki relevansi yang besar karena banyak individu mengalami krisis kepercayaan terhadap institusi dan otoritas. Melalui relasi gereja dapat menghadirkan pengalaman nyata tentang kasih Allah yang

memulihkan. Pendekatan relasional juga memungkinkan gereja membangun komunitas yang saling mendukung sehingga individu tidak menghadapi pergumulannya secara sendirian (Hasiholan 2022). Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya menjadi hubungan antara seorang pelayan dan jemaat, tetapi juga menjadi praktik komunitas yang memperkuat solidaritas dan kepedulian di antara anggota gereja.

Pendampingan pastoral digital menjadi salah satu bentuk inovasi pelayanan yang semakin relevan pada masa kini (Basuki 2024). Sebab sejatinya gereja dapat tetap hadir mendampingi umat yang mengalami keterbatasan akses terhadap pelayanan tatap muka. Kehadiran pastoral dalam ruang digital memungkinkan gereja menjangkau generasi muda dan kelompok masyarakat yang aktif menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Saputra 2024). Meskipun demikian, pelayanan pastoral digital tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip etika, kerahasiaan, serta kualitas relasi agar tidak kehilangan esensi pastoral yang berpusat pada kehadiran dan kepedulian. Pendampingan pastoral pada hakikatnya merupakan salah satu manifestasi nyata dari *Missio Dei*. Konsep *Missio Dei* menegaskan bahwa Allah terus berkarya di dunia untuk menghadirkan keselamatan dan rekonsiliasi bagi seluruh ciptaan. Gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan yang menghadirkan kasih dan kepedulian Allah kepada manusia (Suoth 2024). Pendampingan pastoral menjadi sarana konkret untuk mewujudkan panggilan tersebut karena melalui pelayanan ini gereja menghadirkan kehadiran Allah yang menyembuhkan dan menopang serta berani membimbing jemaat Tuhan. Dalam era post-truth yang ditandai oleh krisis kebenaran, keterpecahan sosial, dan pencarian makna hidup, pendampingan pastoral menjadi bentuk kesaksian gereja yang relevan dan transformatif. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pelayanan internal gereja, melainkan sebagai praktik missional yang memungkinkan gereja mengambil bagian secara aktif dalam karya Allah untuk memulihkan kehidupan manusia dan membangun komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia kontemporer.

Integrasi Formasi Iman dan Pendampingan Pastoral sebagai Strategi Gereja dalam Mengaktualisasikan Missio Dei

Formasi iman dan pendampingan pastoral tidak dapat dipahami sebagai dua bidang pelayanan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam mewujudkan panggilan gereja sebagai partisipan dalam *Missio Dei*. Formasi iman berfungsi membangun fondasi teologis dan spiritual umat melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan transformasi hidup (Basuki 2024), sedangkan pendampingan pastoral berperan menghadirkan kepedulian (Saputra 2024), pemeliharaan, dan pemberdayaan yang memungkinkan nilai-nilai iman tersebut diwujudkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Integrasi keduanya menjadi kebutuhan mendesak karena gereja tidak hanya dipanggil untuk membentuk pemahaman iman yang benar, tetapi juga mendampingi umat dalam menghidupi kebenaran tersebut di tengah berbagai tantangan sosial, budaya, dan digital yang terus berkembang. Hubungan antara formasi iman dan pendampingan pastoral berakar pada pemahaman bahwa pertumbuhan iman tidak terjadi hanya melalui proses pengajaran, tetapi juga melalui pengalaman relasional yang menghadirkan kasih dan penyertaan Allah dalam kehidupan manusia. Formasi iman menekankan transformasi spiritual yang menghasilkan kedewasaan rohani (Mawikere and

Hura 2024), sedangkan pendampingan pastoral memberikan ruang bagi proses transformasi tersebut untuk bertumbuh melalui pengalaman nyata dalam komunitas iman. Dengan demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang semakin serupa dengan Kristus dan mampu menjalankan panggilan Allah dalam dunia. Sehingga dengan hal itu gereja dipanggil untuk menghadirkan karya Allah yang menyelamatkan dan mentransformasikan kehidupan.

Di era post-truth, gereja memiliki tanggung jawab yang semakin besar sebagai komunitas pembentuk kebenaran (Arifianto, Tiwa, and Kowal 2024). Kebenaran yang dimaksud bukan sekadar informasi yang benar secara faktual, tetapi kebenaran yang berakar pada firman Allah. Walaupun budaya digital sering kali menyebabkan individu kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kepentingan subjektif. Maka itu gereja perlu menghadirkan komunitas yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan kebenaran (Putri et al. 2024). Ini secara khusus menekankan penguatan literasi digital teologis. Literasi digital teologis mengacu pada kemampuan umat untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena sebagian besar interaksi sosial dan proses pembentukan opini masyarakat saat ini berlangsung dalam ruang digital. Gereja perlu membekali jemaat dengan kemampuan untuk memverifikasi informasi, mengenali hoaks, memahami etika komunikasi digital (Arifianto et al. 2024), serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020). Dengan demikian, integrasi formasi iman dan pendampingan pastoral dapat dipahami sebagai strategi gereja yang tidak hanya menjawab kebutuhan internal jemaat, tetapi juga memperkuat kapasitas gereja dalam mengaktualisasikan *Missio Dei* di era post-truth. Melalui pembentukan iman yang berkelanjutan, pendampingan yang transformatif, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, gereja mampu menghadirkan kesaksian sekaligus berkontribusi dalam membangun budaya kebenaran di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dunia kontemporer.

KESIMPULAN

Era *post-truth* telah membawa perubahan mendasar dalam cara masyarakat memahami kebenaran, di mana fakta objektif sering kali dikalahkan oleh emosi, persepsi subjektif, dan kepentingan tertentu yang diperkuat melalui perkembangan teknologi digital. Kondisi ini menghadirkan tantangan yang serius bagi gereja dalam mengaktualisasikan *Missio Dei* karena penyebaran disinformasi, hoaks, polarisasi sosial, serta rendahnya literasi digital teologis berpotensi melemahkan kehidupan spiritual jemaat dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Oleh karena itu, gereja tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi perlu menghadirkan proses formasi iman yang mampu membentuk kedewasaan rohani, karakter Kristiani, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen terhadap kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang menghadirkan kebenaran Allah secara kontekstual dan transformatif, sehingga *Missio Dei* tetap diwujudkan secara relevan di tengah dinamika masyarakat digital.

Di sisi lain, integrasi antara formasi iman dan pendampingan pastoral menjadi strategi yang sangat penting dalam memperkuat partisipasi gereja dalam *Missio Dei*. Formasi iman memberikan dasar teologis yang kokoh bagi pertumbuhan spiritual umat, sedangkan pendampingan pastoral menghadirkan kepedulian, pemulihan, pemberdayaan, dan penyertaan

Allah melalui relasi yang nyata dalam komunitas iman. Sinergi kedua pelayanan tersebut memungkinkan gereja tidak hanya membangun pemahaman iman yang benar, tetapi juga mendampingi jemaat untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Melalui pembentukan karakter, penguatan literasi digital teologis, dan praktik pastoral yang holistik, gereja semakin mampu menghadirkan kesaksian yang kredibel, membangun budaya kebenaran, serta berpartisipasi secara aktif dalam karya Allah yang membawa rekonsiliasi, transformasi, dan damai sejahtera bagi masyarakat di era *post-truth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro. 2023. "Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1:8-10 Bagi Misi Masa Kini." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*. doi: 10.54403/rjtpi.v3i1.58.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. 2025. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita." *Jurnal Salvation* 6(1):68–78.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R. Kowal. 2024. "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1):24–31.
- Aziz, Zaid Abdul. 2025. "Peran Literasi Media Dalam Menangkal Penyebaran Hoaks Di Era Digital." *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 5(02):248–64.
- Basuki, Yoel Tri. 2024. "Pelayanan Digital Dan Pertumbuhan Iman Jemaat: Analisis Teologis-Pastoral Terhadap Praktik Gereja Online Di Era Digital." *Jurnal Fides Intellectum* 2(2).
- Budiardjo, Tri. 2024. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Penerbit Andi.
- Fibry Jati Nugroho. 2020. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 16(2):186. doi: 10.19166/pji.v16i2.2264.
- Hasiholan, S. S. 2022. "Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi: Sebuah Studi Tentang Relasi Individu Dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan" Universitas Kristen Duta Wacana.
- Kaensige, Mariska, Yohan Brek, and Agnes B. J. Raintung. 2025. "Pendampingan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Dalam Keluarga Di Jemaat." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6(1):1–12.
- Kelung, Rahel Reiva Frisika, Jefry Kalalo, and Altje Lumi. 2025. "Kepemimpinan Yang Menghamba Sebagai Strategi Pendampingan Pastoral Dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2(2):44–56.
- Li, Qixuan. 2023. "Post-Truth and Social Media: Distinctive Narrative Ecologies for Social Platforms with Targeted Users." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 3(1):106–20. doi: 10.54254/2753-7048/3/2022475.
- Mangoli, Yefta Yan, and Djunaedi Djunaedi. 2025. "Pekerjaan Roh Kudus Dalam Transformasi Manusia Menuju Keutuhan Dalam Kristus." *Ritornera-Jurnal Teologi*

- Pentakosta Indonesia* 5(3):239–55.
- Manurung, Haris Benaya, and Yanto Paulus. 2025. “Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6(1):44–60.
- Markes, Karlitu Dias, Janeke Kuera, and Steven Tubagus. 2025. “Penerapan Disiplin Rohani Sebagai Bentuk Spiritual Formation Bagi Mahasiswa Teologi.” *Matheteuo: Religious Studies* 5(2):20–31.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. 2024. “Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen Di Era Tantangan Kontemporer.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 5(1):1–25.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi. 2025. “Dari Mimbar Ke Kehidupan: Teologi Praktis Bagi Spiritualitas Generasi Muda Di Era Society 5.0.” *Anoteros: Jurnal Teologi* 3(2):133–45.
- Pailing, Yosafat Sika, Arruanlaya, Veronika Batara, Servin Membunga, and Maria Enjelika Pailing. 2025. “Integrasi Teologi Kristen Dan Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Iman, Karakter, Serta Jawab Sosial Peserta Didik Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3(7):593–602.
- Pasaribu, Lanny Goklas, Donna Agnesia Sinaga, Laura Tama Tobing, Ayu Simamora, Parningotan Sihite, Rio Adrian Ritonga, and Derliana Sihombing. 2025. “Komunikasi Digital Dan Media Sosial Transformasi Interaksi Sosial Di Era Digital.” *International Transformative Education and Humanities Journal* 1(2):1089–96.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. 2021. “Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. doi: 10.53814/eleos.v1i1.2.
- Politon, Ventje Adri, Olivia Cherly Wuwung, and Santi Yanti Kalangi. 2025. “Formasi Iman Dan Moderasi Beragama: Teologis-Pedagogis Membangun Sikap Toleran Dalam Kekristenan Di Era Pluralistik.” *Manna Rafflesia* 12(1):270–83. doi: 10.38091/man_raf.v12i1.624.
- Purwoto, Paulus. 2021. “Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2(1):89–101. doi: 10.47530/edulead.v2i1.62.
- Putri, Meisylina, Tika Dwiyantri, Sarmauli Sarmauli, and others. 2024. “Peran Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Umat Kristen.” *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(1):67–79.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. 2024. “Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern : Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat.” *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5(2):149–62.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. 2025. “Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6(1):26–40. doi: 10.53544/jpp.v6i1.678.
- Sari, Cartika. 2022. “Keseharian, Kecemasan Sosial Dan Problematic Internet Use Pada Mahasiswa Pengguna Instagram.” *Jurnal Psikologi* 15(1):67–78.
- Simatupang, Oka, Mei Dormauli Manullang, Meliana Kristina Sitanggang, Romenak Hutasoit, and Dapot Damanik. 2025. “Transformasi Pola Pikir Dan Iman Kepada Kristus (Sebuah Kajian Teologis).” *Jurnal Teologi Cultivation* 9(1):245–59.

- Sitanggang, Mariati Purnama. 2024. "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8(1):8–9.
- Sofyan, Ahmad, Padma Fadhila, Nilta Muhimatul Hidayah, and Ali Hasan Siswanto. 2025. "Basis Ontologi Dakwah Sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik Dalam Era Post-Truth." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1(6):672–78.
- Sriyanto, Bambang, and Aji Suseno. 2025. "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z." *Manna Rafflesia* 12(1):256–69.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and others. 2025. "Amanat Agung Dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil Di Era Post-Truth." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9(2):185–94.
- Suoth, Vanny Nancy. 2024. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others. 2025. "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13(1):32–47.
- Tuai, Ajan. 2020. "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(1):38–46.
- Waston, M. H. 2025. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Weya, Elly, Musliadi Kumar Saleleubaja, Laskar Lius Nduru, and Junardi Saleleubaja. 2023. "Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(4):13141–56.